

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KUNJUNGAN MUSEUM MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DENGAN TINGKAT RASA KEBANGSAAN

Nihayatul Istiana

13040254089 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) isti.smp@gmail.com

Maya Mustika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) Mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran bahwa museum berperan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap wawasan kebangsaan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk memperoleh data tentang intensitas kunjungan museum mahasiswa dan tingkat rasa kebangsaan mahasiswa. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA dari prodi pendidikan yang berjumlah 300 orang. Sampel dalam penelitian berjumlah 75 orang. Teknik analisis data menggunakan uji chi kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($793,27 \geq 3,841$). Berdasarkan ketentuan jika harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan. Artinya, semakin sering melakukan kunjungan ke museum maka tingkat rasa kebangsaannya semakin tinggi.

Kata Kunci: Intensitas kunjungan museum, tingkat rasa kebangsaan

Abstract

The purpose of this research is to test the truth that the museum was instrumental in improving the visitor's understanding of national insight. This research method is quantitative with *ex post facto* method. Data collection techniques used questionnaires to obtain data on the intensity of student museum visits and students' sense of nationality. The population in this research were students of the Faculty of Social and Law Sciences of UNESA from the educational program that amounted to 300 people. The sample in the study amounted to 75 people. Data analysis technique using chi square test. The results showed that the calculated chi-square price was greater than the table price ($793,27 \geq 3,841$). Under the terms if the price of chi squared count is greater than the table price then H_0 is rejected and H_a accepted. So, it can be concluded that there is a positive relationship between the intensity of the museum visit of the Faculty of Social and Law students of the State University of Surabaya with a sense of nationality. It means, the more the visit to the museum hence a nationality the higher.

Keywords: Intensity of museum visit, sense level of nationally

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih pada era globalisasi menjadi salah satu pemicu lunturnya semangat kebangsaan pemuda Indonesia. Pesatnya arus transformasi, arus komunikasi, dan arus informasi mengakibatkan perubahan pada pola pikir, pola sikap dan pola tindak manusia tanpa terkecuali pemuda bangsa Indonesia. Manusia menjadi bersifat materialistis dan egois, segala sesuatu dinilai dengan materi, selalu mengedepankan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Sifat ini tentu bertolak belakang dari nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh pendiri negara Indonesia dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Mereka berjuang dengan mengorbankan apapun yang dimiliki dan tidak pernah memikirkan imbalan materi dalam melakukan perjuangan. Semuanya dilakukan dengan ikhlas tanpa

pamrih. Disisi lain, peranan pemuda Indonesia khususnya mahasiswa sangat diperlukan untuk regenerasi dalam melanjutkan cita-cita bangsa yang diperjuangkan pahlawan terdahulu.

Mahasiswa sebagai pemuda penerus perjuangan bangsa Indonesia saat ini mulai meninggalkan dan bahkan melupakan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan jati diri bangsa Indonesia. Kesan yang ditunjukkan mahasiswa tidak lagi mewarisi semangat kebangsaan para pemuda zaman dahulu. Misalnya, dapat dilihat dari cara mahasiswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan acara peringatan sumpah pemuda, kurang mengindahkan peraturan dan tata tertib di kampus, mahasiswa kurang disiplin terhadap waktu, mahasiswa tidak lagi memiliki rasa persaudaraan dimana mahasiswa bersikap acuh tak acuh terhadap mahasiswa lain, lebih mementingkan diri sendiri dan kelompoknya dibandingkan kepentingan umum, memilih-milih dalam

berteman serta kurangnya rasa kepedulian sosial terhadap teman, kurangnya kesediaan kerelaan berkorban untuk memberikan bantuan terhadap teman yang berada dalam kesusahan (Saputri, 2016).

Wawasan kebangsaan perlu ditingkatkan bagi generasi muda di seluruh tanah air. Upaya nyata dari generasi muda diperlukan sebagai ujung tombak dan simpul pemersatu bangsa dalam rangka membangkitkan kembali semangat patriotisme, wawasan dan rasa kebangsaan di kalangan masyarakat. Penguatan kembali dengan menumbuhkan semangat jiwa muda pemuda Indonesia dalam diri generasi muda sangat diperlukan untuk membangun negara Indonesia yang mandiri, maju, dan berkeadaban. Mahasiswa harus memiliki rasa cinta tanah air dan rela berkorban serta menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan patriotisme agar dapat memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Rasa kebangsaan berasal dari dorongan emosional dalam perasaan setiap warga negara, baik secara perorangan maupun kelompok, tanpa memandang kesukuan, ras, agama, dan keturunan. Rasa itulah yang menumbuhkan internalisasi suatu masyarakat yang didambakan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rasa kesadaran berbangsa lahir secara alamiah karena adanya persatuan dan kesatuan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, kebersamaan sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan masa kini. Pengalaman sejarah membuktikan bahwa rasa kebangsaan merupakan perwujudan kekuatan moral bangsa. Menguatnya rasa kebangsaan secara individual dan kelompok menjadi energi dan pengendapan nilai-nilai kebersamaan yang melahirkan bela negara dan nasionalisme (Arif, 2009).

Wujud nyata dari rasa kebangsaan tercermin dalam menguatnya kecintaan pada bangsa/negara dan tanah air Indonesia, serta keinginan yang kuat untuk menjadi perekat kebangsaan dari suatu negara bangsa (*nation state*) dengan ciri masyarakat plural dan heterogen. Rasa kebangsaan yang kuat telah mendorong munculnya satu kebangsaan menjadi anggota masyarakat bangsa. Rasa kebangsaan yang mendorong nasionalisme dapat dijadikan modal dasar bagi upaya untuk membuat masyarakat bangsa dihormati dan disegani oleh dunia. Menggeloranya rasa kebangsaan telah melahirkan suatu paham kebangsaan Indonesia yang memiliki kekuatan moral yang kuat dan solid sebagai landasan/pijakan perjuangan menuju negara bangsa dengan ciri masyarakatnya yang relatif sangat majemuk. Rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari sumpah pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia.

Rasa kebangsaan sangat diperlukan dalam kehidupan karena dapat membawa kesatuan dan persatuan terhadap kedaulatan Republik Indonesia. Kita sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk melestarikannya demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Indonesia, terdapat empat pilar yang menjamin terwujudnya sikap kebangsaan dan rasa kebangsaan. Empat pilar tersebut antara lain Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan

adanya empat pilar ini, rakyat akan merasa aman terlindungi sehingga merasa tenteram dan bahagia.

Berdasarkan uraian diatas maka rasa kebangsaan merupakan suatu perasaan setiap warga negara baik secara individu maupun kelompok terhadap kondisi bangsa Indonesia meliputi rasa cinta tanah air, rela berkorban serta penghargaan terhadap perjuangan leluhur yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini menuju cita-cita bangsa yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ranjabar (2014:258) menyatakan bahwa rasa kebangsaan bisa diwujudkan dalam sikap bela negara dan nasionalisme. Bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela negaranya. Pada hakekatnya bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang menunjukkan kerelaan untuk berkorban dan berjuang guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Basrie, 1998: 8). Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dalam konteks saat ini, bentuk bela negara yang dilakukan adalah berjuang dan mengabdikan sesuai dengan bidang profesi masing-masing dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban. nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya.

Nasionalisme adalah sikap mental dan tingkah laku individu atau masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Loyalitas dan pengabdian itu didorong oleh suatu tekad untuk hidup sebagai satu bangsa di bawah satu negara yang sama, terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, ataupun golongan (Suteng, 2006:22). Sedangkan Kohn (1976:12) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan kebanggaan serta cinta tanah air Indonesia. Nasionalisme Indonesia timbul karena adanya persamaan nasib dan sejarah yang memunculkan perasaan serta kepentingan untuk hidup bersama dan bersatu sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan penguatan kembali dalam diri generasi muda dengan menumbuhkan semangat jiwa muda pemuda Indonesia untuk membangun negara Indonesia yang mandiri, maju, dan berkeadaban. Rasa cinta tanah air dan rela berkorban serta menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan patriotisme dapat memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semakin tinggi rasa kecintaan bangsa Indonesia terhadap negaranya maka semakin tinggi pula rasa bangga terhadap negara Indonesia. Hal ini diperlukan untuk mengatasi ancaman internal dari berbagai kepentingan kelompok dan ancaman eksternal dari modernisasi. Tantangan terberat yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia di masa yang akan datang adalah memahami tentang Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, serta memiliki rasa kebangsaan Indonesia.

Saat ini kebutuhan untuk membahas wawasan kebangsaan di wilayah bangsa Indonesia yang sangat heterogen menjadi perlu. Pemantapan wawasan kebangsaan dalam arus globalisasi adalah hal yang penting. Semangat dan wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditumbuhkembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa". Maliki (2010:179) mengatakan bahwa wawasan kebangsaan penting untuk ditanamkan kepada setiap WNI, khususnya para mahasiswa secara terus menerus, bukan hanya menjadi sebuah gerakan sesaat, tapi harus berkesinambungan supaya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dapat menjaga keutuhan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Museum Perjuangan berperan sangat penting bagi edukasi para pengunjung yang ingin mengetahui bagaimana sejarah perjuangan bangsa Indonesia (Umah, 2014). Museum Perjuangan adalah museum yang memiliki koleksi mengenai perjuangan bangsa Indonesia. Museum ini didirikan untuk mengenang sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Koleksi museum tersebut antara lain patung kepala pahlawan Nasional, relief, replika, lukisan, dan benda-benda bersejarah yang digunakan para pahlawan Nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sebagai museum yang menyimpan koleksi bukti perjuangan bangsa Indonesia, museum-museum di berbagai tempat di tanah air mengambil inisiatif dan peran untuk revitalisasi berbagai aspek penting dalam kehidupan kebangsaan-kenegaraan. Terdapat beberapa museum perjuangan yang berperan dalam meningkatkan rasa kebangsaan dan nasionalisme pengunjung museum, diantaranya museum Sumpah Pemuda, museum Nasional Indonesia, museum Sasana Wiratama, museum Joang 45, museum Perumusan Naskah Proklamasi, museum Keprajuritan Indonesia, museum Satria Mandala, museum Bung Karno, Museum Perjuangan Yogyakarta, dan Museum Vredenburg.

Herbani (2016:77) mengatakan bahwa Museum Sasana Wiratama memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan rasa cinta tanah air masyarakat Desa Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Melalui Museum Sasana Wiratama, masyarakat mampu

mengetahui dan memahami sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro dan merasa semakin bangga dan cinta terhadap tanah air. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta memiliki peran sebagai sarana pendidikan nasionalisme, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pemahaman pengunjung terhadap nilai-nilai nasionalisme melalui sajian pameran di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (Kurniawati, 2013). Pemanfaatan museum Satria Mandala sebagai media pembelajaran sejarah, selain memberikan aspek rekreasi bagi pelajar, juga mampu memberikan visualisasi, interpretasi, dan generalisasi tentang suatu peristiwa sejarah. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya peningkatan rasa nasionalisme dikalangan pelajar (<http://www.sarisejarah.com/2011/04/pemanfaatan-museum-satriamandala.html>).

Saat ini peranan museum kian meluas. Dalam berbagai konferensi pada tingkat internasional, telah berkembang wacana misalnya tentang "The Museum as an Agent of Social Change" atau pembangunan di Indonesia; dan juga tentang "The Role of Museums in Construction of National Identities"; "Heritage and Museums : Shaping National Identity"; "Museums and The Making of Ourselves"; dan banyak lagi tema-tema senada. Peran museum tidak lagi seperti masih banyak dibayangkan orang sebagai sekedar tempat penyimpanan benda-benda antik, kuno, dan bersejarah, serta arsip-arsip tentang masa silam. Museum yang berisi koleksi perjuangan bangsa Indonesia juga berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan kebangsaan khususnya tentang wawasan nusantara dan pembangunan kembali karakter bangsa. Menurut Azyumardi Azra, museum memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Museum dapat memainkan peran ke arah peningkatan kehidupan bangsa-negara yang lebih cerdas, dengan kepribadian dan karakter lebih tangguh, sehingga dapat memiliki ketahanan nasional dan pandangan dunia komprehensif dan utuh tentang wawasan kebangsaan (<http://museumku.com>).

Museum merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pendidik bersama peserta didik dapat melakukan kunjungan ke museum melalui metode karya wisata. Museum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena keberadaannya mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik salah satunya adalah dengan menggunakan museum sebagai sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran yang konkret akan lebih memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Mukti, 2010:3). Museum sebagai salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami teori secara mendalam melalui pemanfaatan media audio visual berupa benda-benda peninggalan sejarah, arsip atau berbentuk tayangan audio visual tentang peristiwa-peristiwa sejarah seperti film dokumenter sejarah. Museum merupakan salah satu sumber belajar sejarah di antara sumber-sumber belajar lain seperti candi-candi, piagam/insripsi dan buku-buku.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah memperoleh hasil,

yakni terjadinya perubahan tingkah laku, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dalam belajar terdapat tiga tingkatan pengalaman belajar, yaitu pengalaman melalui benda sebenarnya; pengalaman melalui benda-benda pengganti; dan pengalaman melalui bahasa (Hamalik, 1985:40-41). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan perubahan perilaku dalam pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan aspek pribadi.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya (2010: 175) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sudjana dan Rivai (2001) mengklasifikasikan sumber belajar sebagai berikut: (1) Sumber belajar tercetak: buku pelajaran, majalah, kamus, koran, ensiklopedi, dan lain-lain; (2) Sumber belajar non-cetak: transparansi, buku catatan, film, slide, model, dan lain-lain; (3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan sekolah, ruangan belajar, lapangan olah raga dan sebagainya; (4) Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, belajar kelompok, simulasi, observasi, permainan dan lain-lain; (5) Sumber belajar yang berupa lingkungan di masyarakat: pabrik, museum, taman, terminal dan lain-lain.

Museum sebagai sumber belajar dapat menunjang pembelajaran sejarah agar lebih bermakna atau sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran secara kongkrit dengan menunjukkan fakta-fakta sejarah kepada peserta didik. Pendidik dapat melakukan kunjungan ke museum melalui metode karya wisata. Menurut Soewarso (2000:68) karya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada subjek yang akan dipelajari diluar kelas. Kunjungan museum dilakukan untuk menunjukkan fakta sejarah pada peserta didik. Museum memiliki benda-benda yang dapat dipegang dan dilihat, sedangkan dalam lingkungan pembelajaran tidak dapat disajikan seperti di museum (Schouten, 199:69).

Dalam melakukan kunjungan museum peserta didik dapat memahami nilai yang terkandung dalam benda koleksi pameran. Melalui benda yang dipamerkan, pengunjung dapat belajar tentang nilai dan kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal di masa kini dan gambaran untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan demikian akan terjadi suatu transformasi nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu ke generasi sekarang. Museum juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa dan meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Museum tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk mendidik masyarakat, tetapi menjadi tempat pembelajaran, yang termasuk didalamnya tempat dimana pengunjung dapat memperoleh pengalaman (Sulistiyowati, 2010:61). Jadi makna museum adalah sebagai tempat untuk

melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungannya, serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa.

Kegiatan kunjungan museum juga memberikan manfaat bagi peserta didik untuk mengetahui peninggalan sejarah budaya bangsa melalui koleksi yang dipamerkan museum; menambah wawasan dan pengetahuan, karena banyak dari peninggalan bersejarah umat manusia dan lingkungan yang tidak tercantum dalam buku terdapat di museum dalam bentuk benda koleksi; mengenal perkembangan kebudayaan manusia dan lingkungan melalui benda-benda koleksi yang dipamerkan museum; menjawab rasa ingin tahu, terutama berkaitan dengan peninggalan sejarah budaya bangsa serta alam dan lingkungan.

Sebagai suatu lembaga yang menyajikan berbagai hasil karya dan cipta serta karsa manusia sepanjang zaman, museum didirikan untuk melestarikan dan mewariskan nilai budaya bangsa kepada generasi penerus agar nilai budaya bangsa tidak hilang ditelan jaman. Apabila kunjungan ke museum rutin dilakukan, maka akan terjadi suatu transformasi nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu ke generasi sekarang. Museum merupakan tempat yang kaya akan berbagai informasi. Sebagai sumber informasi museum secara aktif melakukan tugasnya untuk menerangkan dunia manusia dan alam. Misalnya museum perjuangan bertugas menjelaskan perjuangan suatu bangsa.

Secara umum, museum memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi, tempat ilmu pengetahuan, sumber informasi. Sebagai tempat ilmu pengetahuan benda koleksi museum dapat dimisalkan sebagai orang yang ingin berbicara dan dari benda tersebut diperoleh ilmu pengetahuan. Museum juga dapat dijadikan sebagai tempat mengadakan penyelidikan dan penelitian.

Melalui kegiatan kunjungan museum, pengunjung dapat memperoleh banyak manfaat terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan memahami makna yang terkandung di balik suatu benda koleksi pameran museum. Mahasiswa sebagai kalangan intelektual dalam melakukan kunjungan ke museum, perhatian utamanya akan tertuju pada tugas pendidikan yang dapat berupa penelitian untuk keperluan pengembangan ilmu bidang pendidikan. Mereka secara sadar berkunjung ke museum untuk mengembangkan disiplin ilmu yang ada kaitannya secara langsung dengan koleksi museum. Museum dapat memainkan peran komunikator dalam mengkomunikasikan pesan tentang indikator wawasan kebangsaan. Museum merupakan lembaga pendidikan informal yang menyediakan media dua dan tiga dimensi sebagai sarana belajar yang kaya akan pengalaman. Pengunjung dalam melakukan kunjungan ke museum memiliki tujuan khusus yaitu untuk belajar bukan untuk tujuan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kelly (2007:276) bahwa penelitian membuktikan bahwa hampir setiap pengunjung yang datang memiliki tujuan untuk belajar. Dengan demikian maka melalui kunjungan ke museum, pengunjung dapat memahami nilai yang terkandung dalam benda koleksi pameran museum.

Pengunjung juga belajar tentang nilai dan kehidupan generasi sebelumnya sebagai bekal kehidupan masa kini dan masa mendatang. Museum juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa dan meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Widayanti (2014:175) mengemukakan bahwa museum telah berperan cukup efektif sebagai media komunikasi dalam meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap wawasan kebangsaan melalui pemanfaatan empat media yang dimiliki, yaitu melalui koleksi, melalui kegiatan program publik, ikut serta dalam ruang dan kegiatan publik, dan melalui kegiatan kebijakan kehumasan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pemanfaatan media koleksi (baik pameran tetap maupun keliling), penggunaan pemandu, pemanfaatan leaflet, buku panduan, brosur, internet, surat dan telepon. Pemahaman pengunjung yang meningkat terhadap wawasan kebangsaan yang didapat akan memperkuat ketahanan nasional.

Mahasiswa sebagai pengunjung kalangan intelektual dalam melakukan kunjungan ke museum, perhatian utamanya akan tertuju pada tugas pendidikan yang dapat berupa penelitian untuk keperluan pengembangan ilmu bidang pendidikan. Mereka secara sadar berkunjung ke museum untuk mengembangkan disiplin ilmu yang ada kaitannya secara langsung dengan koleksi museum. Museum yang berisi koleksi perjuangan bangsa Indonesia dapat memaksimalkan peranan komunikasinya sebagai bentuk upaya penguatan kembali pemahaman wawasan kebangsaan. Museum ini dapat memainkan peran indikator dalam mengkomunikasikan pesan tentang indikator wawasan kebangsaan. Museum sebagai lembaga publik yang terbuka merupakan wahana yang tepat dalam mengkomunikasikan pesan tentang indikator wawasan kebangsaan tersebut. Karena museum mempunyai fungsi sebagai penyebar informasi dan edukasi kultural bagi pengunjungnya. Pemahaman tentang wawasan kebangsaan sekaligus dapat memberi keuletan dan ketangguhan, serta kemampuan dan kekuatan bangsa dalam menjamin terwujudnya ketahanan nasional.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan lembaga yang mempunyai misi ganda yang tetap memiliki basis sebagai LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). UNESA menyelenggarakan program kependidikan dan program non kependidikan. Selaku lembaga yang mencetak calon-calon guru, UNESA mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kembali wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme generasi muda (mahasiswa) yang merupakan kader bangsa yang akan meneruskan tonggak kepemimpinan bangsa dan negara.

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) merupakan salah satu fakultas di UNESA yang juga mengembangkan pendidikan dan non pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan hukum. Mahasiswa pendidikan FISH dicetak sebagai calon pendidik (guru). Guru memiliki tugas untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik agar memiliki rasa kebangsaan. Guru merupakan

ujung tombak dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Guru senantiasa juga dituntut untuk berperan aktif melalui berbagai upaya dalam menggugah kembali semangat nasionalisme pemuda pelajar yang mulai luntur. Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam diri peserta didik tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Oleh karena itu, dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa kebangsaan pada peserta didik memerlukan keteladanan pada pribadi guru.

Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian sesudah kejadian. Menurut Sugiyono (2010:7) *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab perubahan perilaku dengan studi komparasi secara partisipatif tentang tingkat rasa kebangsaan yang muncul pada mahasiswa yang sering melakukan kunjungan ke museum yang berisi benda koleksi perjuangan bangsa Indonesia dan pada mahasiswa yang tidak sering melakukan kunjungan ke museum yang berisi benda koleksi perjuangan bangsa Indonesia.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Ketintang Surabaya (FISH-UNESA). Mahasiswa pendidikan lulusan FISH dicetak untuk menjadi calon pendidik (guru) yang memiliki moral serta rasa kebangsaan yang tinggi. Selanjutnya, guru bertugas untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik agar memiliki rasa kebangsaan terhadap bangsa Indonesia. Dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa kebangsaan pada peserta didik memerlukan keteladanan pada pribadi seorang guru. Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas negeri Surabaya.

Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya yang berasal dari prodi pendidikan, yaitu mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mahasiswa pendidikan Geografi, dan mahasiswa pendidikan Sejarah. Jumlah populasi sebanyak 300 orang. Menurut Sugiyono (2010:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum angkatan 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu.

Penelitian ini mengambil sampel berdasarkan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 75 orang. Dari sampel tersebut akan dibagi kedalam 3 jurusan yang masing-masing jurusan diambil 25 mahasiswa..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Sugiyono (2011:199-203) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang tidak bisa diharapkan dari responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner jenis tertutup untuk variabel intensitas kunjungan museum yang berisi benda koleksi perjuangan bangsa dan variabel tingkat rasa kebangsaan mahasiswa. Kuesioner tertutup responden hanya diminta untuk memilih jawaban tentang tingkat rasa kebangsaan. Pilihan jawaban yang digunakan berdasarkan skala *likert*. *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Alternatif jawaban yang disediakan meliputi tiga kategori skor, yakni apabila dijawab A (sangat setuju) diberi skor 3, apabila dijawab B (setuju) diberi skor 2, dan apabila dijawab C (tidak setuju) diberi skor 1.

Setelah menentukan skor jawaban dari angket maka kemudian ditentukan skor pada kriteria penilaian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan jumlah kunjungan ke museum yang dilakukan oleh mahasiswa. Jumlah kunjungan museum terendah adalah 1 kali dan jumlah kunjungan museum tertinggi adalah 15 kali. Berdasarkan jumlah kunjungan tersebut, kemudian dibagi menjadi tiga kategori penilaian. Sehingga diperoleh hasil pembagian kriteria penilaian intensitas kunjungan museum pada tabel berikut:

Tabel 1 Kriteria penilaian intensitas kunjungan museum

No	Jumlah kunjungan	kriteria penilaian
1.	1-5	rendah
2.	6-10	sedang
3.	11-15	tinggi

Kriteria penilaian tingkat rasa kebangsaan ditetapkan berdasarkan perhitungan jumlah skor terendah dan skor tertinggi yang akan diperoleh mahasiswa yang menjadi responden berdasarkan jumlah itemsoal pada angket yang sudah ditentukan terlebih dahulu skor untuk masing-masing soal item.

Tabel 2 Kriteria penilaian tingkat rasa kebangsaan

No	Skor	kriteria penilaian
1.	23-32	sangat rendah
2.	34-42	rendah
3.	43-51	sedang
4.	52-60	tinggi
5.	61-69	sangat tinggi

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji *product moment* yang kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- rx_y = Angka indeks korelasi “r” product moment
- N = Number of cases
- ∑x = Jumlah seluruh skor x
- ∑y = Jumlah seluruh skor y
- ∑xy = Jumlah hasil perkalian skor x dan skor y

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Tabel 3 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,81-1,00	Sangat reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,41-0,60	Cukup reliabel
0,21-0,40	Kurang reliabel
0,00-0,20	Tidak reliabel

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji non parametris. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif merupakan sebuah teknik pengelolaan data, dimana jawaban yang diperoleh dari angket tiap masing-masing responden akan diberi nilai (Bungin, 2005:278).

Uji Hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Chi Kuadrat (X²) untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yaitu tentang hubungan intensitas kunjungan museum terhadap tingkat rasa kebangsaan mahasiswa dengan skala datanya berbentuk nominal dan sampel datanya > 40 dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :kuensi yang diharapkan

- X² = Chi Kuadrat
- f_o = frekuensi yang diobservasi
- f_h = frekuensi yang diharapkan

Nilai X² dikonsultasikan terhadap tabel untuk alpha = 0,05 degan derajat kebebasan (dk) = (k-1), maka dicari pada tabel *chi square* di dapat : jika X² hitung > X² tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Kunjungan Museum Mahasiswa FISH-UNESA

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data melalui angket mengenai hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa

kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya memiliki hubungan dengan tingkat rasa kebangsaan. Penelitian ini menggunakan teknik angket.

Intensitas kunjungan museum mahasiswa merupakan jumlah kunjungan ke museum yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum sejak menjadi siswa di Sekolah Dasar sampai menjadi mahasiswa sekarang ini. Adapun museum yang berisi koleksi perjuangan bangsa yang pernah dikunjungi oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum adalah museum Sumpah Pemuda, museum Nasional Indonesia, museum Kebangkitan Nasional, museum Joang 45, museum Perumusan Naskah Proklamasi, museum Keprajuritan Indonesia, museum Pengkhianatan PKI, museum Bung Karno, Museum Perjuangan Yogyakarta, dan Museum Vredenburg.

Variabel intensitas kunjungan museum mahasiswa terdapat pada angket nomor 1 dengan tiga pilihan alternatif jawaban. Alternatif pilihan pertama 1-5 kali kunjungan, alternatif pilihan kedua 6-10 kali kunjungan, dan alternatif pilihan ketiga 11-15 kali kunjungan. Pada pertanyaan item nomor 1, terdapat 32 responden yang memilih alternatif jawaban pilihan pertama 1-5 kali kunjungan, 26 responden memilih alternatif jawaban pilihan kedua 6-10 kali kunjungan dan 17 responden memilih alternatif jawaban ketiga 11-15 kali kunjungan. Jumlah total keseluruhan kunjungan museum dari 75 responden sebanyak 533 kali kunjungan dengan rata-rata kunjungan setiap mahasiswa 7 kali kunjungan. Adapun intensitas kunjungan museum dari 75 mahasiswa yang paling rendah sebanyak 1 kali kunjungan dan yang paling tinggi sebanyak 15 kali kunjungan. Jadi yang paling mendominasi adalah intensitas kunjungan museum sedang

Berdasarkan data angket terkait jumlah intensitas kunjungan museum mahasiswa, maka ditetapkan tiga kategori intensitas kunjungan museum mahasiswa berdasarkan jumlah kunjungan terendah dan jumlah kunjungan tertinggi yang dilakukan oleh mahasiswa. pertama, intensitas kunjungan museum rendah dengan interval 1-5 kali kunjungan, kedua, intensitas kunjungan museum sedang dengan interval 6-10 kali kunjungan, dan ketiga, intensitas kunjungan museum tinggi dengan interval 11-15 kali kunjungan. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana aintensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

No.	Intensitas Kunjungan Museum	F	Persentase
1.	Rendah (1-5 kali)	32	42,67%
2.	Sedang (6-10 kali)	26	34,67%
3.	Tinggi (11-15 kali)	17	22,67%

Tabel 1 menunjukkan jumlah intensitas kunjungan dari 75 mahasiswa pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan

Hukum Universitas Negeri Surabaya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dari 75 responden terdapat 32 responden yang memiliki intensitas kunjungan museum rendah dengan interval 1-5 kali kunjungan, 26 responden yang memiliki intensitas kunjungan museum sedang dengan interval 6-10 kali kunjungan, dan 17 responden memiliki intensitas kunjungan museum tinggi dengan interval 11-15 kali kunjungan. Berdasarkan tabel bisa dilihat bahwa intensitas kunjungan museum mahasiswa yang paling mendominasi adalah mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang dengan interval 6-10 kali kunjungan. Namun apabila dihitung berdasarkan rata-rata maka yang paling mendominasi adalah intensitas kunjungan museum sedang.

Namun, apabila dihitung berdasarkan rata-rata intensitas kunjungan mahasiswa, maka dihitung berdasarkan total keseluruhan kunjungan responden dibagi jumlah responden, yaitu 355 dibagi 75, sehingga diperoleh data bahwa masing-masing mahasiswa melakukan kunjungan ke museum sebanyak 7,11 kali kunjungan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka angka 7 termasuk dalam kategori intensitas kunjungan sedang.

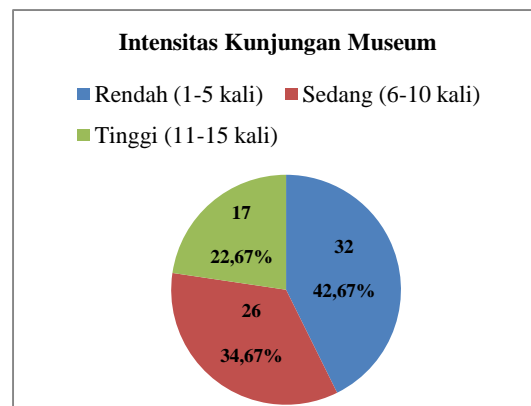


Diagram 1 Intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Diagram 1 menggambarkan jumlah persentase mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah sebesar 42,67%, mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang sebesar 34,67% dan mahasiswa yang intensitas kunjungannya tinggi sebesar 22,69%. Selanjutnya untuk menentukan apakah intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya termasuk kategori intensitas kunjungan museum rendah, sedang atau tinggi maka bisa dilihat dari jumlah intensitas kunjungan museum mahasiswa yang paling mendominasi atau jumlah persentasi yang tertinggi yakni kategori intensitas kunjungan museum rendah sebesar 42,67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar intensitas kunjungan museum mahasiswa berada dalam kategori intensitas kunjungan museum rendah.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari banyaknya jumlah kunjungan yang

mendominasi maka intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya berada dalam kategori intensitas kunjungan rendah. Tetapi, apabila dilihat dari jumlah rata-rata dari total keseluruhan kunjungan mahasiswa, maka intensitas kunjungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya berada dalam kategori intensitas kunjungan sedang.

Tingkat Rasa Kebangsaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Variabel tingkat rasa kebangsaan tercantum dalam angket pada pernyataan item nomor 2-23. Adapun indikator yang digunakan untuk melihat tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya adalah cinta tanah air, kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, integritas bangsa Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, pertahanan dan keamanan negara, keutuhan wilayah NKRI, patuh pada peraturan UUD NRI Tahun 1945, rela berkorban, dan daya juang tinggi.

Pengklasifikasian tingkat rasa kebangsaan ditentukan berdasarkan jarak interval, yang diperoleh dari hasil perhitungan skor tertinggi yaitu 69 dikurangi skor terendah yaitu 23, kemudian dibagi menjadi lima klasifikasi. Sehingga dari keseluruhan perhitungan diperoleh jarak interval dengan angka 9. Dan dari angka 9 tersebut, kemudian ditentukan klasifikasi tingkat rasa kebangsaan menjadi lima kategori, yaitu tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, tingkat rasa kebangsaan rendah, tingkat rasa kebangsaan sedang, tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi. Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa dikategorikan sangat rendah apabila memperoleh skor 23-32, dikategorikan rendah apabila memperoleh skor 33-42, dikategorikan sedang apabila memperoleh skor 43-51, dikategorikan tinggi apabila mendapatkan skor 52-60, dan dikategorikan sangat tinggi apabila memperoleh skor 61-69. Untuk mengetahui tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

No	Tingkat rasa kebangsaan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat rendah (23-32)	0	0%
2.	Rendah (33-42)	0	0%
3.	Sedang (43-51)	22	29,33%
4.	Tinggi (52-60)	29	38,67%
5.	Sangat tinggi (61-69)	24	32%
Jumlah		75	100%

Sumber: Data primer 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 75 responden, terdapat 0 responden yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah dan rendah, 22 responden memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang, 29 responden memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi dan 68

responden memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi. Dengan demikian, maka yang tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa FIS-H-UNESA adalah tingkat rasa kebangsaan tinggi dengan persentase sebesar 38%.

Skor terendah yang diperoleh mahasiswa untuk variabel tingkat rasa kebangsaan adalah 45 dan skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 69. Meskipun sudah ditetapkan lima kategori dengan skor terendah 23 dan skor tertinggi 69, namun data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor 23. Hal ini berarti bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah dan rendah. Sebaliknya, tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya berada dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

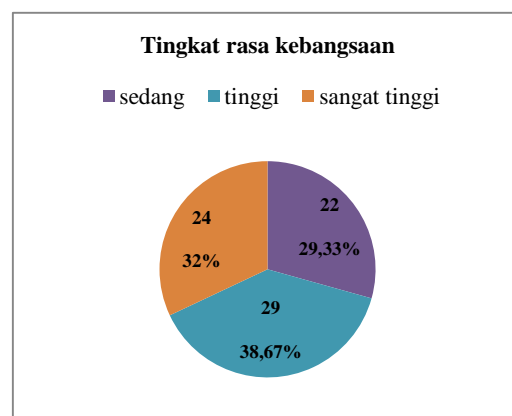


Diagram 2 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Diagram 2 menunjukkan jumlah persentase mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah sebesar 0%, mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan rendah sebesar 0%, mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang sebesar 29,33%, mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi sebesar 38,67%, dan mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi sebesar 32%.

Selanjutnya, untuk menentukan apakah tingkat rasa kebangsaan mahasiswa termasuk kedalam kategori tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi maka diambil skor rata-rata dari keseluruhan jumlah skor yang diperoleh responden yaitu 4196 dibagi 75 diperoleh skor 55,95 dimana apabila dimasukkan kedalam kategori skor yang telah ditentukan sebelumnya dengan interval 15 maka nilai 55,95 tergolong kedalam kategori tingkat rasa kebangsaan tinggi. Hal ini juga berlaku apabila melihat tingkat rasa kebangsaan dari jumlah skor yang paling mendominasi dalam lima kategori, dimana tingkat rasa kebangsaan mahasiswa yang paling banyak berada dalam kategori tingkat rasa kebangsaan tinggi. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya berada dalam kategori tingkat rasa kebangsaan tinggi.



Diagram 3 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah

Diagram 3 menggambarkan jumlah mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah berjumlah 32 mahasiswa. Dari 32 mahasiswa tersebut, terdapat 22 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang, 10 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan 0 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sangat tinggi. Jumlah persentase tingkat rasa kebangsaan mahasiswa dari intensitas kunjungan museum rendah yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah dan sangat tinggi sebesar 0%, yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang sebesar 68,75%, dan yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi sebesar 31,25%. Dengan demikian, tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah didominasi oleh tingkat rasa kebangsaan sedang.

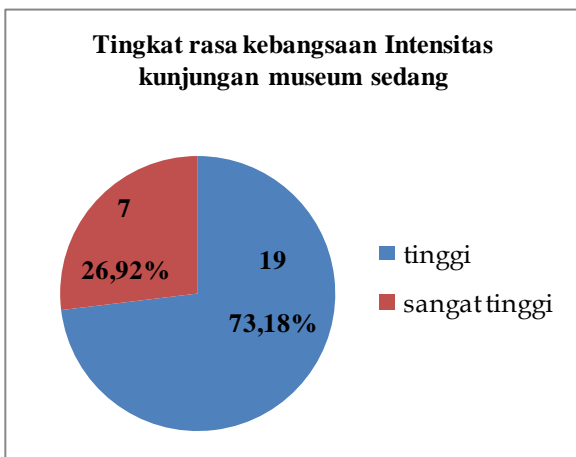


Diagram 4 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang

Berdasarkan diagram 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang berjumlah 26 orang mahasiswa. Dari 26

mahasiswa tersebut, terdapat 19 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, 7 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, dan tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sedang. Adapun jumlah persentase tingkat rasa kebangsaan mahasiswa dari intensitas kunjungan museum sedang yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah dan sedang sebesar 0%, yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi sebesar 73,18%, dan yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi sebesar 26,92%. Dengan demikian, maka tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang didominasi oleh tingkat rasa kebangsaan tinggi.

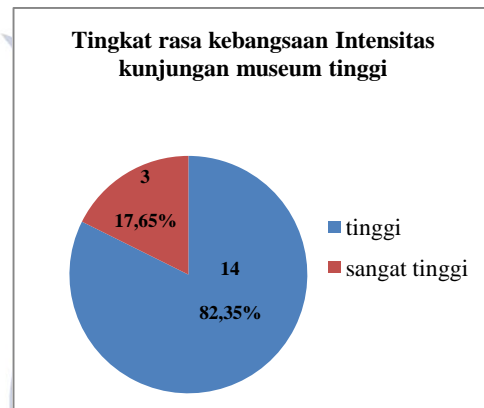


Diagram 5 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi

Berdasarkan diagram 5 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang intensitas kunjungannya tinggi berjumlah 17 orang. Dari 17 mahasiswa tersebut, terdapat 14 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, 3 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, dan tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sedang. Adapun jumlah persentase tingkat rasa kebangsaan mahasiswa dari intensitas kunjungan museum tinggi yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah dan sedang sebesar 0%, yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi sebesar 82,35%, dan yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi sebesar 17,65%. Dengan demikian, maka tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi didominasi oleh tingkat rasa kebangsaan tinggi.

Selanjutnya akan dijelaskan secara garis besar bagaimana tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah, tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang, dan tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi. Pada tabel berikut akan dipaparkan jumlah total skor tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah, mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang, dan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi.

Tabel 6 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah, sedang, dan tinggi

Intensitas kunjungan museum	F	Jumlah skor keseluruhan	skor rata-rata	tingkat rasa kebangsaan
rendah	32	1563	48,84	sedang
sedang	26	1521	58,5	tinggi
tinggi	17	1112	65,41	sangat tinggi
Jumlah	75	4196	172,75	

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa total skor keseluruhan tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh 32 mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah adalah 1563 dengan skor rata-rata 48,84 dimana skor tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan termasuk kedalam tingkat rasa kebangsaan sedang. Total skor keseluruhan tingkat rasa kebangsaan dari 26 mahasiswa intensitas kunjungan sedang berjumlah 1521 dengan skor rata-rata sebesar 58,5 termasuk dalam kategori tingkat rasa kebangsaan tinggi. Sedangkan, total skor keseluruhan yang diperoleh 17 orang mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi adalah 1112 dengan skor rata-rata sebesar 65,41 termasuk dalam kategori tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi.

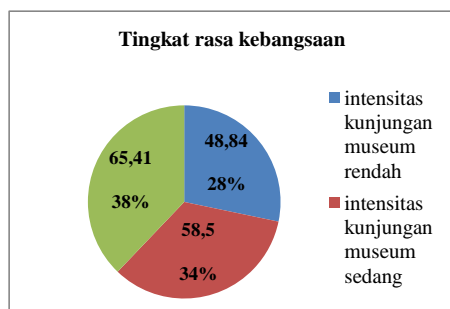


Diagram 6 Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah, sedang, dan tinggi

Diagram 4.6 menggambarkan jumlah persentase tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah hanya sebesar 28%, tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang sebesar 34% dan tingkat rasa kebangsaan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi sebesar 38%. Dengan demikian, maka tingkat rasa kebangsaan yang paling mendominasi adalah tingkat rasa kebangsaan dari mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang, mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi

dan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi.

Hubungan antara Intensitas Kunjungan Museum dengan Tingkat Rasa Kebangsaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan penelitian, diperoleh data terkait Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan berdasarkan perhitungan jumlah skor untuk variabel tingkat rasa kebangsaan yang diperoleh mahasiswa setelah melakukan kunjungan ke museum yang berisi koleksi perjuangan bangsa Indonesia. untuk mengetahui lebih jelas, maka disajikan data terkait skor tingkat rasa kebangsaan seperti tabel berikut:

Tabel 7 Hubungan Intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan

Intensitas kunjungan museum	Σ	Tingkat Rasa Kebangsaan				
		sangat rendah	rendah	sedang	tinggi	sangat tinggi
rendah	32	0	0	22	10	0
sedang	26	0	0	0	19	7
tinggi	17	0	0	0	14	3

Sumber: Data primer 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 32 mahasiswa memiliki intensitas kunjungan museum rendah, 26 mahasiswa memiliki intensitas kunjungan museum sedang, dan 17 mahasiswa memiliki intensitas kunjungan museum tinggi. Dari 32 mahasiswa yang memiliki intensitas kunjungan museum rendah, terdapat 22 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang, 10 mahasiswa memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan 0 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, maupun sangat tinggi. Jadi tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah berada dalam dua kategori tingkat rasa kebangsaan, yaitu tingkat rasa kebangsaan sedang dan tingkat rasa kebangsaan tinggi.

Selanjutnya, mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang, dari 26 mahasiswa, terdapat 19 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, 7 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, dan 0 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sedang. Jadi tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang intensitas kunjungannya dalam kategori sedang adalah tingkat rasa kebangsaan tinggi dan tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi. Sedangkan dari 17 mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi, sebanyak 14 mahasiswa memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, 3 mahasiswa memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, dan 0 mahasiswa memiliki

tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sedang.

Adapun jumlah skor keseluruhan tingkat rasa kebangsaan dari 32 mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya dalam kategori rendah sebesar 1563 dengan skor rata-rata 48,84; jumlah skor keseluruhan dari 26 mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya dalam kategori sedang memiliki jumlah skor tingkat rasa kebangsaan sebesar 1521 dengan skor rata-rata 58,5; dan mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya dalam kategori tinggi memiliki jumlah skor keseluruhan tingkat rasa kebangsaan sebesar 1112 dengan skor rata-rata 65,41. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang, mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi.

Dengan demikian, tingkat rasa kebangsaan yang paling tinggi diperoleh oleh mahasiswa dengan kategori intensitas kunjungan museum tinggi, dan tingkat rasa kebangsaan paling rendah diperoleh mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya rendah. Sedangkan mahasiswa dengan intensitas kunjungan museum sedang memiliki tingkat rasa kebangsaan lebih tinggi dari mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah dan lebih rendah dari mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi. Apabila disusun secara berurutan dari skor yang paling tinggi, maka posisi pertama untuk kategori tingkat rasa kebangsaan di duduki mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi, kemudian posisi kedua di duduki mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang dan posisi terakhir di duduki mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah.

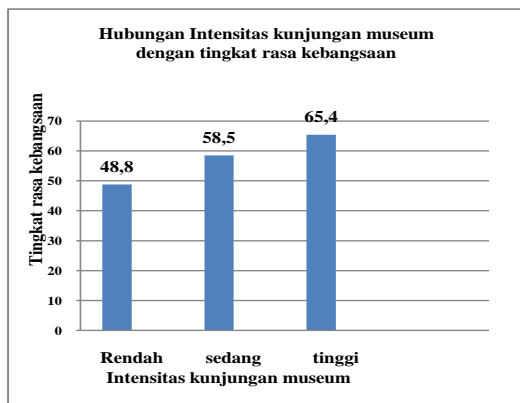


Diagram 7 Hubungan Intensitas kunjungan museum mahasiswa dengan tingkat rasa kebangsaan

Diagram 7 menunjukkan tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah, mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang, dan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi. Grafik tingkat rasa kebangsaan yang dipaparkan mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu tajam. Perbedaan skor tingkat rasa kebangsaan antara

mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah dengan mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang sebesar 9,66 dengan persentase sebesar 12,88%. Perbedaan skor tingkat rasa kebangsaan antara mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah dengan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi sebesar 6,91 dengan persentase sebesar 9,21%. Perbedaan skor tingkat rasa kebangsaan antara mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang dengan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi sebesar 16,57 dengan persentase sebesar 22,1%.

Perbandingan tingkat rasa kebangsaan tidak terlalu mencolok, namun tetap bisa dilihat bahwa ada perbedaan tingkat rasa kebangsaan secara signifikan antara mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah dengan mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang, antara mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah dengan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi, dan antara mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang dengan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi atau hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan adalah rumus Chi Kuadrat.

Tabel 8 Perhitungan Chi Kuadrat dari 75 responden

Intensitas kunjungan museum	Tingkat rasa kebangsaan	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² /fh
rendah	sangat tinggi	0	0	0	0	0
	tinggi	10	0	10	100	0
	sedang	22	109,1	-87,1	7586,41	69,536297
sedang	rendah	0	55,81	-55,81	3114,76	55,81
	sangat rendah	0	240	-240	57600	240
	sangat tinggi	7	0	7	49	0
tinggi	tinggi	19	0	19	361	0
	sedang	0	33,62	-33,62	1130,3	33,62
	rendah	0	88,64	-88,64	7857,05	88,64
	sangat rendah	0	195	-195	38025	195
	sangat tinggi	3	0	3	9	0
Jumlah	tinggi	14	0	14	196	0
	sedang	0	57,95	-57,95	3358,2	57,95
	rendah	0	29,65	-29,65	879,123	29,65
	sangat rendah	0	127,5	-127,5	6256,3	127,5
	Jumlah	75	37,27	862,27	743510	793,27147

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan taraf kesalahan yang ditetapkan 5%, maka harga chi kuadrat tabel adalah 3,841. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($793,27 \geq 3,841$). Sesuai ketentuan yang berlaku, apabila harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan sampel diketahui bahwa mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan yang lebih tinggi dari mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya rendah dan sedang. Sedangkan mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan yang lebih rendah dari mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya sedang dan tinggi. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semakin sering mahasiswa melakukan kunjungan museum maka skor tingkat rasa kebangsaannya juga semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan.

Intensitas kunjungan museum mahasiswa pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya paling rendah sebanyak 1 kali kunjungan dan paling tinggi sebanyak 15 kali kunjungan. Intensitas kunjungan museum mahasiswa sebagian besar berada dalam kategori intensitas kunjungan museum rendah. Jumlah kunjungannya berkisar antara 1-5 kali. Dari 75 orang mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian, terdapat 32 orang mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya berada dalam kategori rendah, 26 mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya berada dalam kategori sedang dan 17 mahasiswa intensitas kunjungan museumnya berada dalam kategori tinggi. Namun apabila diambil rata-rata maka jumlah kunjungan museum mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan intensitas sebanyak 7 kali kunjungan tiap masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan data yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa animo mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dalam mempedulikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sangat kurang bahkan minus. Mahasiswa kurang tertarik untuk melakukan kunjungan ke museum karena kurangnya motivasi dan niat dalam diri mereka. Berdasarkan pendapat dari Kasubid Pengembangan dan Pemanfaatan Direktorat Pelestarian dan Cagar Budaya dan Museum, ada dua faktor yang membuat orang Indonesia kurang melirik museum, pertama adalah dari pihak museum dan kedua adalah dari masyarakatnya sendiri. Suatu museum seringkali diposisikan sebagai tempat yang indah namun kurang informatif. Kurangnya informasi dari barang yang dipamerkan oleh museum akan berpengaruh pada keputusan pengunjung. Dani Wigatna (2014) mengatakan "Kami akui, museum di Indonesia memang tampilannya kurang menarik, kurang inovatif. Banyak pula pemandu museum yang belum mengetahuinya dengan detail suatu koleksi atau tak bisa menceritakannya dengan menarik. Kalau dari masyarakat Indonesia sendiri, masih banyak orang yang belum sadar

dengan keuntungan datang museum. Padahal, banyak informasi sejarah dan budaya yang belum banyak diketahui banyak orang" (travel.detik.com/travel-news/d-2675084).

Tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum berada dalam kategori tingkat rasa kebangsaan sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang sebanyak 22 mahasiswa, mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi sebanyak 29 mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi sebanyak 24 mahasiswa. Tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah dan rendah. Skor terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 45 dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 69. Sebagian besar tingkat rasa kebangsaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya berada dalam kategori tingkat rasa kebangsaan tinggi.

Tingginya tingkat rasa kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum selain karena pengaruh intensitas kunjungan museum juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menumbuhkan rasa kebangsaan pada generasi muda bangsa melalui sistem pendidikan yang membentuk karakter generasi muda bangsa melalui kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa (<http://pendidikan.raden-somad.com/istilahpengertian-tujuan-sejarah-pendidikan-kewarganegaraan.html>).

Selain itu, juga mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berupaya memberikan semangat perjuangan kepada generasi muda bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan menghadapi globalisasi yang penuh tantangan. Mahasiswa sebagai warga negara Indonesia dan sebagai penerus cita-cita bangsa perlu memiliki wawasan dan kesadaran bernegara, bersikap dan berperilaku positif, cinta tanah air serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan dalam rangka bela negara demi utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari hasil penelitian mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya dalam kategori tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya berada dalam kategori sedang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang. Hal ini berarti bahwa mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan yang lebih tinggi dari mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang dan mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa intensitas kunjungan museum rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan yang lebih rendah dari mahasiswa intensitas kunjungan museum sedang dan mahasiswa intensitas kunjungan museum tinggi.

Berdasarkan hasil jumlah penelitian berupa angket yang disebar kepada 75 orang mahasiswa pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya sebagai responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebanyak 32 mahasiswa intensitas kunjungannya rendah dengan persentase sebesar 42,67%, sebanyak 26 mahasiswa intensitas kunjungannya sedang dengan jumlah persentase 34,67% dan sebanyak 17 mahasiswa intensitas kunjungannya tinggi dengan persentase sebesar 22,69%. Jika dilihat dari variabel tingkat rasa kebangsaan, sebanyak 22 mahasiswa memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang dengan jumlah persentase sebesar 29,33%, sebanyak 29 mahasiswa memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi dengan jumlah persentase sebesar 38,6%, 24 mahasiswa memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi dengan jumlah persentase sebesar 32%, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah maupun rendah dengan jumlah persentase sebesar 0%.

Dari mahasiswa intensitas kunjungannya rendah yang berjumlah 32 orang, terdapat 22 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang, 10 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan 0 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sangat tinggi. Dari mahasiswa intensitas kunjungannya sedang yang berjumlah 26 orang, terdapat 19 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, 7 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, dan tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sedang. Sedangkan dari mahasiswa intensitas kunjungannya tinggi yang berjumlah 17 orang, terdapat 14 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi, 3 mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi, dan tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah, rendah, dan sedang.

Apabila dilihat berdasarkan kelompok intensitas kunjungan museum, mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan sedang dan tinggi, sedangkan mahasiswa intensitas kunjungannya sedang memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi dan sangat tinggi. Begitu pula mahasiswa yang intensitas kunjungannya tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan tinggi dan sangat tinggi. Sehingga tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat rasa kebangsaan sangat rendah dan rendah.

Berdasarkan perhitungan rata-rata maka mahasiswa intensitas kunjungannya rendah mendapatkan jumlah skor 1563 dengan skor rata-rata 48,84 termasuk dalam kategori tingkat rasa kebangsaan sedang. Sedangkan mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang mendapatkan jumlah skor 1521 dengan skor rata-rata 58,5 termasuk dalam kategori tingkat rasa kebangsaan tinggi, dan mahasiswa dengan intensitas kunjungannya tinggi mendapatkan jumlah skor 1112 dengan skor rata-rata 65,41 termasuk dalam kategori tingkat rasa kebangsaan sangat tinggi.

Grafik tingkat rasa kebangsaan dari mahasiswa intensitas kunjungannya rendah, mahasiswa

intensitas kunjungannya sedang, dan mahasiswa intensitas kunjungannya tinggi mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu tajam. Perbedaan skor tingkat rasa kebangsaan antara mahasiswa intensitas kunjungannya rendah dengan mahasiswa intensitas kunjungannya sedang sebesar 9,66 dengan persentase sebesar 12,88%. Perbedaan skor tingkat rasa kebangsaan antara mahasiswa intensitas kunjungannya rendah dengan mahasiswa intensitas kunjungannya tinggi sebesar 6,91 dengan persentase sebesar 9,21%. Perbedaan skor tingkat rasa kebangsaan antara mahasiswa intensitas kunjungannya sedang dengan mahasiswa intensitas kunjungannya tinggi sebesar 16,57 dengan persentase sebesar 22,1%. Meskipun perbandingan tingkat rasa kebangsaan tidak terlalu mencolok, namun tetap bisa dilihat bahwa ada perbedaan tingkat rasa kebangsaan secara signifikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang intensitas kunjungannya tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan yang paling tinggi di antara mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah dan mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah, tingkat rasa kebangsaannya berada di bawah mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang dan tinggi serta mahasiswa yang intensitas kunjungannya sedang tingkat rasa kebangsaannya berada di tengah-tengah antara mahasiswa yang intensitas kunjungannya rendah dan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan. Artinya, semakin tinggi intensitas kunjungan museum mahasiswa maka semakin tinggi pula skor tingkat rasa kebangsaannya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas kunjungan museum mahasiswa maka juga semakin rendah skor tingkat rasa kebangsaannya. Jadi penelitian ini membuktikan bahwa intensitas kunjungan museum memiliki hubungan yang positif dengan tingkat rasa kebangsaan.

Teori belajar *konstruktivisme* menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Suparno (1997:28) mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005:70) bahwa "konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya".

Teori belajar *konstruktivisme* lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Belajar merupakan proses membangun atau mengkonstruksi pemahaman sesuai dengan kemampuan

yang dimiliki seseorang (Hudoyo, 1998). Sehingga dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor *intern* pada diri pebelajar dengan faktor *extern* atau lingkungan sehingga melahirkan suatu perubahan tingkah laku (Hamzah, 2003). Dengan demikian, maka kunjungan ke museum bisa melahirkan perubahan tingkah laku yaitu adanya peningkatan rasa kebangsaan dalam diri pengunjung museum yang diwujudkan dalam sikap nasionalisme dan bela negara.

Museum berperan sebagai sarana belajar bagi pengunjung museum dalam membentuk atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman berkunjung ke museum. Mahasiswa sebagai pengunjung museum dapat membentuk pengetahuannya sendiri dengan cara memahami makna yang terkandung dalam benda koleksi pameran museum. Kunjungan museum mahasiswa berlangsung secara interaktif antara faktor internal dalam diri mahasiswa dengan faktor eksternal dari lingkungan mahasiswa. Setelah melakukan kunjungan ke museum, mahasiswa bisa mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam pola yang sudah ada dalam pikirannya. Sehingga melalui kunjungan ke museum yang berulang-ulang, maka sedikit demi sedikit mahasiswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya tentang perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai wujud keberhasilan dari hasil belajar melalui kunjungan museum, maka akan ada perubahan tingkah laku dalam diri mahasiswa yaitu meningkatkan rasa kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk sikap nasionalisme dan bela negara. Jadi, semakin sering melakukan kunjungan ke museum, maka konstruksi pengetahuan mahasiswa tentang perjuangan bangsa Indonesia akan semakin kuat dan rasa kebangsaan dalam dirinya akan semakin meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian, hubungan antara intensitas kunjungan museum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan tingkat rasa kebangsaan, terdapat hubungan dibuktikan dengan hasil jumlah angket dan perhitungan chi kuadrat berdasarkan taraf kesalahan 5%, maka harga chi kuadrat tabel 3, 841 dimana harga chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel (793,27 < 3,841). Sesuai ketentuan jika harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya tinggi memiliki tingkat rasa kebangsaan yang lebih tinggi dari mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya rendah dan mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya sedang. Sedangkan mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya rendah memiliki tingkat rasa kebangsaan lebih rendah dari mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya sedang dan mahasiswa yang intensitas kunjungan museumnya tinggi.

Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bagaimana museum berperan sebagai sarana belajar bagi pengunjung museum dalam membentuk atau mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri tentang perjuangan bangsa

Indonesia melalui pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam benda koleksi pameran museum. Sebagai wujud keberhasilan dari hasil belajar melalui kunjungan museum, maka akan ada perubahan tingkah laku dalam diri pengunjung yakni meningkatkan rasa kebangsaan dalam diri mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk sikap nasionalisme dan bela negara. Dengan demikian, semakin sering melakukan kunjungan ke museum, konstruksi pengetahuan mahasiswa tentang perjuangan bangsa Indonesia akan semakin kuat dan rasa kebangsaan dalam dirinya akan semakin meningkat. Jadi, terdapat hubungan yang positif antara intensitas kunjungan museum mahasiswa dengan tingkat rasa kebangsaan. Artinya semakin sering melakukan kunjungan ke museum maka skor tingkat rasa kebangsaannya juga akan semakin tinggi.

Saran

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya harus meningkatkan intensitas kunjungan ke museum yang menyimpan koleksi perjuangan bangsa karena berdasarkan hasil penelitian intensitas kunjungan mahasiswa masih dalam kategori rendah. Dengan peningkatan intensitas kunjungan ke museum, diharapkan ada peningkatan rasa kebangsaan dalam diri mahasiswa guna memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mandiri, maju, dan berkeadilan. Selain itu, peneliti memberikan saran kepada masyarakat dan pemerintah untuk saling bersinergi dalam mengupayakan peningkatan rasa kebangsaan di kalangan pemuda khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus pembangunan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria Herbani. 2016. Peran Museum Sasana Wiratama dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Masyarakat Desa Tegal Rejo, Kec. Tegal Rejo. Yogyakarta : Jurnal ISTORIA No. 2 Tahun 2016.
- Bungin. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Sulistyowati. 2009. Edukasi Museum dan Pemasarannya: Museum Sejarah. Universitas Indonesia. Jakarta, 2009.
- Ernia Duwi Saputri. 2016. Peran Dosen dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro. <http://museumku.com> diakses pada tanggal 15 Desember 2016.
- <http://www.sarisejarah.com/2011/04/pemanfaatan-museum-satria-mandala.html> diakses pada tanggal 04 Juli 2017.
- Nike Pangat Widayanti. 2014. Peranan Museum sebagai Media Komunikasi dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan (Studi Kasus Museum Keprajuritan Indonesia). Fakultas Pasca Sarjana Program Kajian Strategik Ketahanan Nasional. Universitas Indonesia. Jakarta. Desember 2014.

- Raden Roro Muri Kurniawati. 2013. Peran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai Sarana Pendidikan Nasionalisme: Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 2013.
- Schouten, FFJ. 1991. Pengantar Didaktik Museum. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewarso. 2000. Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsaanya. Depdiknas.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius



UNESA

Universitas Negeri Surabaya